

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang di gunakan dalam penelitian selama lima periode yaitu dari tahun 2013 sampai 2017 yang berjumlah 115 perusahaan. Terdapat beberapa sektor dalam perusahaan pertambangan, yaitu Sektor Batu Bara, Sektor Minyak Mentah dan Gas bumi, Sektor Logam dan Mineral Lainnya dan Sektor Tanah dan Batu Galian. Data yang digunakan adalah data laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari BEI. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tabel dibawah ini merupakan cara dalam pemilihan sampel.

Tabel 4.1 Perusahaan sampel

NO	KRITERIA	2013	2014	2015	2016	2017	JUMLAH
1	Perusahaan petambangan yang terdaftar di BEI	43	42	44	43	45	216
2	Perusahaan pertambangan yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap	35	35	37	37	41	185
3	Perusahaan yang memiliki Dewan Domisaris dan Dewan Direksi	35	35	37	37	41	185
4	Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR	32	31	32	33	37	165
5	Perusahaan yang mendapatkan keuntungan	24	22	18	22	29	115
	Total sampel yang diolah	24	22	18	22	19	165

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.1 dalam pemilihan sampel maka diperoleh sampel 115 data perusahaan pertambangan selama periode 2013-2017. (Daftar perusahaan lihat di lampiran 1)

B. Uji Analisis Data

1. Analisis Deskriptif.

Dalam penelitian ini Analisis statistik deskriptif menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 3.2

Tabel 4 2 Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Dewan Direksi	115	2,00000	9,00000	4,8869565	1,34272058
Dewan Komisaris	115	2,00000	10,00000	4,6608696	1,72131608
<i>Corporate Social Responcibility</i>	115	0,03297	0,48352	0,2230291	0,07777182
Ukuran Perusahaan	115	16,37619	22,64227	19,8334131	1,34720939
Kebijakan Pendanaan	115	0,09772	14,30326	1,1809059	1,70254089
Kinerja keuangan Perusahaan	115	0,00012	0,16642	0,0134608	0,02595659
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.2 menggambarkan besaran nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation* statistik setiap variabel penelitian. Variabel Dewan Direksi memiliki nilai terendah sebesar 2,00 pada Perusahaan SMR Utama Tbk pada tahun 2017 sedangkan nilai tertinggi

sebesar 9,00 di perusahaan Byan Resources Tbk pada tahun 2016. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 4,8869565 dan nilai *standar deviation* sebesar 1,34272058.

Variabel Dewan Komosis memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh perusahaan J Resources Asia Pasifik Tbk pada tahun 2015 sampai dengan 2017, Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2016 sampai dengan 2017 dan Perusahaan SMR Utama Tbk Pada tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 10,00 perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris tertinggi adalah perusahaan Vale Indonesia Tbk pada tahun 2013, 2015 dan 2016. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 4,6608696 dan nilai *standar deviation* sebesar 1,72131608.

Variabel Corporate Sosial Responsibility memiliki nilai minimum sebesar 0,03 terdapat pada perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk pada tahun 2013 dan perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2014 sampai 2015. Nilai maksimum sebesar 0,48 dimiliki oleh perusahaan Elnusa Tbk. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 0,2043 dan nilai *standar deviation* sebesar 0,08856.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai terindah sebesar 16,137619 pada perusahaan Perdana Karya Perkasa pada tahun 2017 sedangkan nilai tertinggi sebesar 22,64227 terdapat di perusahaan Adero Energy Tbk pada tahun 2017. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 19,8334131 dan nilai *standar deviation* sebesar 1,34720939.

Variabel Kebijakan Pendanaan memiliki nilai minimum sebesar 0,09772 yang berarti perusahaan dengan kebijakan pendanaan terkecil adalah perusahaan Centar Omega Resources Tbk pada tahun 2013, sedangkan untuk kebijakan pendanaan tertinggi sebesar 14,30326 ada pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2015. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 1,1809059 dan nilai *standar deviation* sebesar 1,70254089.

Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,00012 yang terdapat pada perusahaan Sugih EnergyTbk pada tahun 2013, sedangkan untuk kebijakan pendanaan tertinggi sebesar 0,16642 ada Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2017. Nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 0,0134608 dan nilai *standar deviation* sebesar 0,02595659.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Pada analisis regresi linier berganda ini untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan. Berikut hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini:

Tabel 4 3 Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-2,671	1,052	
Dewan Direksi	0,123	0,041	0,284
Dewan Komisaris	-0,028	0,027	-0,097
<i>Corporate Social responcebility</i>	0,075	0,029	0,220
Ukuran Perusahaan	1,664	0,706	0,222
Kebijakan Pendanaan	0,015	0,007	0,192

Sumber: Lampiran 3

Bedasarkan tabel 4.3 hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -2,671 + 0,123DD - 0,028DK + 0,075CSR + 1,664UK + 0,015KP + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -2,671 menyatakan bahwa jika variabel independen nilainya sama dengan nol (0), maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar nilai konstan yaitu -2,671.
- b. Koefisien regresi dewan direksi sebesar 0,123 yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan dewan direksi sebesar 1, maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,123. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya dewan direksi sebesar 1, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,123.

- c. Koefisien regresi dewan komisaris sebesar $-0,028$ yang memiliki arah negatif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan dewan komisaris sebesar 1, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $-0,028$. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya dewan komisaris sebesar 1, maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $-0,028$.
- d. Koefisien regresi CSR sebesar $0,075$ yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan CSR sebesar 1, maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $0,075$. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya CSR sebesar 1, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $0,075$.
- e. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar $1,664$ yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1, maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $1,664$. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya ukuran perusahaan sebesar 1, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $1,664$.
- f. Koefisien regresi kebijakan pendanaan sebesar $0,015$ yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan kebijakan pendanaan sebesar 1, maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $0,015$. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya kebijakan pendanaan sebesar 1, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar $0,015$.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberi kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Dalam uji asumsi klasik akan dilakukan beberapa pengujian, diantaranya: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas (Ghozali, 2016).

1) Uji Normalitas.

Untuk menguji apakah data berdistribusi secara normal atau tidak maka digunakan uji normalitas data dengan menggunakan kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusi normal adalah data yang memiliki signifikansi $>0,05$ (Ghozali,2016).

Tabel 4 4 Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
1,187	0,119	Data berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil pengujian di atas terlihat bahwa model penelitian dengan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,119. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas.

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variannce dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika beda disebut Heteroskedastisitas.. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali,2016).

Tabel 4 5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependent	Variabel Independent	Sig	Keterangan
Kinerja Keuangan Perusahaan	Dewan Direksi	0,569	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Dewan Komisaris	0,340	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,139	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan	0,291	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Kebijakan Pendanaan	0,394	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampran 4

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan hasil pengujian masing- masing variabel independent, tampak hasil signifikansi $> 0,05$. Dewan Direksi sebesar 0,569; Dewan Komisaris sebesar 0,340; *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,139; Ukuran Perusahaan sebesar 0,291; Kebijakan Pendanaan sebesar 0,394. Sehingga dapat dijlaskan bahwa model penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai

Tolerance > dari 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen. (Ghozali,2016)

Tabel 4 6 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dewan Direksi	0,717	1,395	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris	0,743	1,345	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,899	1,112	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,726	1,377	Tidak terjadi multikolinearitas
Kebijakan Pendanaan	0,826	1,211	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, *Coporate Social Responcibility*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* atau VIF tidak ada yang lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas.

4) Uji Autokolerasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan DurbinWatson. Jika nilai Durbin-Watson diantara nilai batas (du) dan 4-du maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi yaitu $du < dw < 4-du$. Untuk melihat nilai du dilihat dari tabel durbin watson dengan N 115 dan K 5 (Ghozali,2016).

Tabel 4 7 Uji Autokorelasi

	DW	Keterangan
Durbin-Watson	2,123	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 2,123. Rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$. $DU=1,7874$, $4-DU=2,2126$. Maka $1,7874 < 2,123 < 2,22126$ menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan pada penelitian ini bersifat BLUE. Yakni dengan dipenuhinya beberapa asumsi klasik diantaranya: Non multikolinearitas, Homoskedastisitas, Non Autokorelasi, dan Normal.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Models*)

Uji *Goodness of Fit* disebut juga dengan uji F, dapat digunakan untuk menguji bagaimana kelayakan model yang digunakan pada penelitian. Apabila Uji F signifikan maka model layak untuk diteliti, atau *model fit* (cocok). Model dikatakan layak apabila data *fit* dengan persamaan regresi. Jika *p-value* < tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka uji F signifikan dan sebaliknya (Ghozali, 2013). Hasil uji statistik F pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Statistik F

F-Statistik	9,214
Prob (F-Statistik)	0,000

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh F-statistik sebesar 9,214 dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi atau alfa yang telah ditentukan, yakni 0,05. Dengan demikian model penelitian ini dapat dikatakan layak

2. Uji Parsial (Uji t).

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian apabila nilai probabilitas $> 0,5$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4 9 Uji t

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
<i>Constant</i>	-2,671	-2,540	0,012
Dewan Direksi	0,123	2,998	0,003
Dewan Komisaris	-0,028	-1,040	0,300
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,075	2,595	0,011
Ukuran Perusahaan	1,664	2,355	0,020
Kebijakan Pendanaan	0,015	2,170	0,032

Sumber: Lampiran 5

a. Pengujian Hipotesis Pertama.

Berdasarkan tabel 4.9, Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,123 yang memiliki arah positif. Dengan demikian Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menerima H_1 yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan menolok H_0 .

b. Pengujian Hipotesis Kedua.

Berdasarkan tabel 4.9, Dewan Komisaris nilai probabilitas sebesar 0,300 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar -0,028 yang memiliki arah negatif. Dengan demikian Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut menolak H_2 yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dan mendukung H_0 .

c. Pengujian Hipotesis Ketiga.

Berdasarkan tabel 4.9, *Coporate Social Responsibility* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,595 dengan nilai probabilitas sebesar 0,011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,075 yang memiliki arah positif. Dengan demikian *Coporate Social Responsibility* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut mendukung H_3

yang menyatakan bahwa *Coporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dan menolak H_0

d. Pengujian Hipotesis Keempat.

Berdasarkan tabel 4.9, Ukuran Perusahaan memiliki nilai t-hitug sebesar 2,355 dengan nilai probabilitas sebesar 0,020 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 1,665 yang memiliki arah positif. Dengan demikian Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut mendukung H_4 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dan menolak H_0

e. Pengujian Hipotesis Kelima.

Berdasarkan tabel 4.9, Kebijakan Pendanaan memiliki nilai t-hitug sebesar 2,170 dengan nilai probabilitas sebesar 0,032 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,015 yang memiliki arah positif. Dengan demikian kebijakan Pendanaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut mendukung H_5 yang menyatakan bahwa Kebijakan Pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dan menolak H_0 .

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

KET	HIPOTESIS	HASIL
H1	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Diterima
H2	Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Ditolak
H3	<i>Coporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Diterima
H4	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Diterima
H5	Kebijakan Pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Diterima

Sumber : Penjelasan hipotesis tiap variabel

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square).

Koefisien determinasi alat yang diunakan dalam mengukur kemampuan model untuk menerangkan varisi variabel dependen oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1 (Ghozali, 2013). Nilai adjusted R square ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	0,265
-------------------	-------

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) diperoleh sebesar 0,265 atau 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen sebesar 26,5% sedangkan sisanya $(100\% - 26,5\%) = 73,5\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada pada model regresi ini.

D. Pembahasan

1. Dewan direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi memegang peranan yang penting dalam sebuah perusahaan. Dewan direksi memiliki peran yang berbeda dengan dewan komisaris, bahwa dewan direksi memiliki kewajiban besar untuk mengelola sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan. Tugas yang dimiliki dewan direksi adalah untuk mengambil keputusan atas rancangan sumber daya milik perusahaan, baik sumber daya untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Disebutkan dalam Undang-Undang No 33 tahun 2014 Perusahaan Publik, yang menyebutkan dimana dewan direksi mempunyai hak dalam mewakili perusahaan untuk urusan di dalam maupun di luar perusahaan. Konsep keagenan dalam Dewan Direksi dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana *principal* menyewa agent untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen disini yang dimaksud adalah Dewan Direksi. Sehingga Dewan Direksi mempunyai wewenang yang lebih dalam

pengambilan keputusan untuk pengelolaan strategi sumberdaya perusahaan. Didalam sebuah perusahaan komposisi dewan direksi yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dengan lebih efektif. Dengan pengambilan keputusan yang efektif maka pengelolaan sumberdaya perusahaan akan semakin baik dengan semakin baiknya pengelolaan sumberdaya perusahaan membuat kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Dari Penjelasan diatas, sudah dapat menjelaskan bahwa jumlah dewan direksi merupakan salah satu variabel GCG yang sangata penting untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Theacini & Wisadha, 2014) dan (Maretha & Purwaningsih, 2013) yang menyatakan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Dewan Komosisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian dalam hipotesis kedua ini menyatakan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi yang ada di perusahaan. Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan dan sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris

dapat mempengaruhi pengawasan terhadap dewan direksi, sehingga dewan direksi tidak melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan yang ada untuk itu sebagiknya jumlah dewan komisaris sesuai dengan dalam undang undang tata kelola perusahaan yang menyebutkan bahwa dewan komisaris tidak melebihi anggota dewan direksi.

Penelitian ini sejajar dengan penelitian (Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016), (Gunawan & Sutiono, 2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian dalam hipotesis ketiga mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta kekayaan perusahaan agar dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini Teori legitimasi mengimplikasikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperoleh pengakuan legitimasi dari masyarakat. Mengungkapkan informasi CSR adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki manfaat dapat meningkatkan image perusahaan serta legitimasi perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejajar dengan penelitian Kao, Yeh, Wang, & Fung (2018), Nollet, Filis, & Mitrokostas (2015), Candrayanthi & Saputra (2013), (Conesa, Acosta, & Manzano, 2017), (Yusoff, Mohamad, & Darus, 2013) serta Pramana & Yadnyana (2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dengan perusahaan melakukan kegiatan CSR maka kinerja keuangan perusahaanpun akan meningkat.

4. Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian dalam hipotesis keempat mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan bukti baik tidaknya perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Othman *et al.* (2009) menyatakan Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, semakin baik perusahaan dalam mengelola bisnisnya maka perusahaan tersebut akan mengalami pertumbuhan dalam bisnisnya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya (Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016). Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan perusahaan dalam

mengelola resiko untuk memenuhi keinginan para pemegang saham (Mahaputeri & Yadnyana, 2014). Menurut Liargovas & Skandalis (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu pertimbangan investasi penting bagi investor dalam membeli saham. Bagi investor, ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Penelitian ini sejajar dengan penelitian Theacini & Wisadha (2014) dan penelitian Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih (2016) menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Kebijakan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian dalam hipotesis kelima mengungkapkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan tentu memerlukan modal yang kuat untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan. Menurut sifatnya ada dua tipe pendanaan yaitu pendanaan dari dalam dan pendanaan dari luar. Pendanaan dari luar bisa berupa pinjaman, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang, dan juga dengan menjual surat berharga (go public) kepada masyarakat melalui pasar modal (Barclay & Smith, 2005). Menurut Pendekatan Modigliani dan Miller dengan pajak dalam (Hanafi, 2013) menyatakan bahwa

keuangan dalam suatu perusahaan akan meningkat apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang, meningkatnya keuangan perusahaan dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan utang. Apabila semakin banyak pendapatan perusahaan maka semakin banyak pajak yang harus ditanggung perusahaan. Keputusan berhutang membuat perusahaan membuat perusahaan harus membagi pendapatannya untuk beban pajak dan bunga. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk membayar bunga hutang. Berkurangnya pendapatan setelah beban bunga secara tidak langsung akan mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Adanya aliran kas keluar untuk membayar pajak menjadi sedikit dan akan membuat profitabilitas perusahaan meningkat, meningkatnya profitabilitas perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi terhadap perusahaan akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan

Penelitian ini sejajar dengan penelitian (Detthamrong, Chancharat, & Vithessonhi, 2017) dan (Mahaputeri & Yadnyana, 2014) bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan